

## Living Hadis dalam Tradisi Ngatir: Harmoni Islam di Desa Luhurjaya, Cipanas

<sup>1</sup>Sulistiani, <sup>2</sup>Eka Wulandari, <sup>3</sup>Muhammad Alif

<sup>1,3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

<sup>2</sup>Universitas STIE Bisnis Indonesia,

Email: <sup>1</sup>sulistianidoang@gmail.com, <sup>2</sup>ekawulandari04@yahoo.co.id,

<sup>3</sup>muhammad.alif@uinbanten.ac.id

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 10-12-2024

Revised: 20-12-2024

Accepted: 23-12-2024

#### Kata Kunci

Tradisi Ngatir, Living Hadis, Kearifan Lokal

### ABSTRAK

Tradisi Ngatir di Desa Luhurjaya, Cipanas, Lebak, Banten, adalah warisan budaya yang menggabungkan nilai Islam dan kearifan lokal. Dilaksanakan dua kali setahun, pada 12 Rabiul Awal dan 15 Sya'ban, tradisi ini menjadi ungkapan syukur atas panen, peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, serta penguat nilai sosial dan spiritual. Kegiatan meliputi doa bersama, tahlilan, dan kenduri, yang mempererat solidaritas dan menghormati leluhur. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan living hadis untuk melihat penerapan hadis dalam tradisi ini. Hasilnya, tradisi Ngatir tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga mewariskan nilai budaya kepada generasi muda. Namun, modernisasi menjadi ancaman bagi kelestariannya, sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan dan dokumentasi.

### ABSTRACT

#### Keywords

Ngatir Tradition, Living Hadith, Local Wisdom

*The tradition in Luhurjaya village, Cipanas, Lebak, Banten, is a cultural heritage that combines Islamic values and local wisdom. Held twice a year, on 12 Rabiul Awwal and 15 Sya'ban, this tradition is an expression of gratitude for the harvest, commemorating the birth of the Prophet Muhammad SAW, and strengthening social and spiritual values. Activities include joint prayers, tahlilan, and kenduri, which strengthen solidarity and respect for ancestors. This study uses an ethnographic and living hadith approach to see the application of hadith in this tradition. As a result, the Ngatir tradition not only strengthens social relations, but also passes on cultural values to the younger generation. However, modernization is a threat to its sustainability, so preservation efforts are needed through education and documentation*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan (Darmawan 2019), sehingga menimbulkan banyak sekali keberagaman tradisi dan agama. Agama dan tradisi

adalah dua hal yang saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat. Agama yaitu sistem kepercayaan yang teratur, yang mencakup cara beribadah dan simbol yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang dianggap suci atau lebih tinggi. Sedangkan tradisi menurut Edward Shils, seorang sosiolog, tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari masa lalu dan memiliki daya tahan tertentu ditengah perubahan sosial. Setiap agama memiliki tradisi yang berkembang dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tradisi ini berasal dari tradisi leluhur atau orang-orang terdahulu mereka sebagai ritual.

Suatu tradisi khas yang terdapat di Banten, khususnya di Desa Luhurjaya, Cipanas, memiliki keunikan yang mencerminkan warisan sejarah dan tradisi masyarakat setempat. Salah satu budaya khas dari daerah ini adalah tradisi ngatir, yaitu suatu tradisi yang diadakan 2 (dua) kali dalam setahun (Mumu Zainal Mutaqin 2013). Tradisi ini menggambarkan nilai-nilai lokal masyarakat setempat dalam menjalin hubungan antara manusia dengan alam dan leluhur. Karena tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun, sehingga tidak hanya menjadi identitas budaya namun juga menjadi alat pemersatu masyarakat disana. Tradisi Ngatir merupakan salah satu warisan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal, yang tumbuh dan berkembang di beberapa daerah di Indonesia. Tradisi ini, yang kerap dikaitkan dengan kegiatan ritual atau keagamaan, mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Secara etimologi, kata "ngatir" memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada daerah pelaksanaannya, tetapi secara umum tradisi ini sering dihubungkan dengan prosesi doa bersama, persembahan, atau pengorbanan simbolis untuk tujuan tertentu, seperti memohon keselamatan, kesuburan, atau kesejahteraan (Mumu Zaenal Mutaqin 2013). Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi Ngatir, kegiatan ini menjadi momen penting yang tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga seluruh komunitas, sehingga memperkuat solidaritas sosial dan rasa persaudaraan di antara anggotanya.

Selain aspek spiritual, tradisi Ngatir memiliki fungsi sosial yang penting. Dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat biasanya berkumpul untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan ritual, seperti makanan, pakaian adat, dan perlengkapan lainnya. Kegiatan ini mempererat hubungan antarindividu dalam

komunitas, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperkuat identitas kolektif sebagai sebuah masyarakat adat. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, sehingga nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan rasa syukur tetap terpelihara (Mumu Zaenal Mutaqin 2013). Namun demikian, dalam konteks modern, tradisi Ngatir menghadapi berbagai tantangan. Urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi telah menyebabkan pergeseran nilai dan gaya hidup di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang mulai melupakan atau tidak lagi memahami makna mendalam dari tradisi ini. Di sisi lain, perubahan lingkungan juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi ini, terutama ketika masyarakat mulai kehilangan keterhubungan dengan alam karena beralih ke pola hidup yang lebih industrial dan urban.

Untuk menjaga kelestarian tradisi Ngatir, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak. Pemerintah, lembaga budaya, dan tokoh adat perlu berperan aktif dalam mendokumentasikan, mempromosikan, dan mengintegrasikan tradisi ini ke dalam kehidupan masyarakat modern. Pendidikan formal dan nonformal juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan tradisi ini kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi Ngatir tidak hanya akan tetap hidup, tetapi juga menjadi inspirasi untuk menciptakan harmoni antara manusia, budaya, dan lingkungan di masa depan. Sampai saat ini, belum ada bukti yang menunjukkan bagaimana Islam menyebar ke kabupaten Lebak (Maftuh 2015). Namun, ada kemungkinan bahwa upaya kerajaan Banten untuk menguasai wilayah Banten selatan berkorelasi dengan munculnya agama Islam di kabupaten Lebak (Mumu Zainal Mutaqin 2013). Islamisasi daerah Banten dilakukan pada abad 17, dengan dua jalur yaitu pertama Islam dibawa langsung oleh para ulama dari Serang ke daerah yang sekarang bernama Rangkasbitung. Dan yang kedua melalui jalur perdagangan, daerah ini menjadi tempat berkumpulnya para ulama dan kesultanan Banten yang berupaya menaklukkan kerajaan Sunda.

Mumu (2013), "Kebudayaan Ngatir di Cipanas, Studi Fenomenologi pada budaya Islam di Cipanas" STAI La Tansa Mashiro (Mumu Zainal Mutaqin 2013). Penelitian ini telah berusaha mengkaji lebih dalam tentang tradisi Ngatir di Cipanas yang fokus pada studi fenomenologi budaya Islam. Dimana peneliti mengkaji awal

mula Islam masuk ke Banten sampai Islam masuk ke Rangkasbitung-Sajira, fenomena ini dibahas secara singkat atau hanya poin-poin penting saja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan memaparkan beberapa kegiatan yang dilakukan saat tradisi ngatir ini dilaksanakan. Peneliti juga menyertakan bukti yaitu hasil wawancara dengan warga setempat. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa tradisi ngatir ini berdasar pada syariat islam, yaitu dimana didalamnya ini terdapat dzikir dan tahlilan kepada Allah SWT sebagai rasa syukur. Tradisi ini dilakukan untuk menunjukkan rasa terimakasih (syukur) atas hasil panen dan keberlimpahan mata air panas sehingga menjadi ciri khas di Cipanas. Akan tetapi bukan hanya dalam mensyukuri hasil panen saja, tapi juga dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, disini penulis ingin mengungkapkan tradisi ngatir bukan hanya menurut budaya islam, tapi juga dalam perspektif hadis, apakah tradisi ini bersangkutan dengan hadis nabi. Karena fokus pada penelitian yang ditulis oleh Mumu ini hanya fokus pada fenomenologi budaya islam saja.

- Apa itu tradisi ngatir dan apa yang dilakukan didalamnya? Kapan tradisi ngatir dilaksanakan?
- Bagaimana tradisi ngatir mencerminkan nilai-nilai islam dalam kehidupan masyarakatnya?
- Mengetahui sejauh mana masyarakat memahami hadis yang mendasari tradisi ngatir?

Tradisi ngatir adalah tradisi yang dilaksanakan 2(dua) kali dalam setahun, yaitu pada tanggal 12 Rabiul 'Awal dan tanggal 15 Sya'ban. Dimana dalam tradisi ini untuk memperingati hari lahir dan wafat nabi dan mensyukuri atas nikmat panen yang berlimpah (Devinna Fitriyani, Marthalena 2021). Tradisi ngatir ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki, termasuk anak-anak dan lansia. Tradisi ngatir bertujuan untuk saling berbagi dan merupakan rasa syukur serta diaplikasikan dalam bentuk sedekah. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai islam karena dalam pelaksanaannya seseorang menyerahkan diri atau mengabdikan diri, mengagungkan dan mentauhidkan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai hadis diadaptasi oleh masyarakat dalam bentuk kegiatan budaya yang memiliki fungsi

religius dan sosial.

Devina Fitriyani, Marthalena, Rahmi Mulyasih, (2021) (Devinna Fitriyani, Marthalena 2021), menggunakan teori Semiotika Sosial (Morissan 2017), yang termasuk pendekatan analisis multimodal. Teori ini berfokus pada bagaimana berbagai mode semiotik (verbal dan non-verbal) digunakan untuk menafsirkan dan menguraikan tanda-tanda yang ada dalam dokumentasi tradisi Ngatir di Desa Cipanas. Melalui semiotika sosial dan analisis multimodal, penelitian ini berusaha memahami makna dan fungsi simbolis dalam tradisi Ngatir, seperti interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan pesan damai dalam Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Namun, dengan melihat beberapa penelitian terdahulu, perlu adanya pembaruan dalam tradisi ngatir melalui pendekatan living hadis yang didukung oleh metode etnografi (Yusri 2020). Etnografi dalam tradisi ini berfokus pada makna sosial yang didapat melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sesepuh, serta studi dokumentasi. Maka, nampak adanya keselarasan antara living hadis dengan etnografi yang dapat melahirkan sesuatu yang baru untuk menangkap kompleksitas dan dinamika tradisi ngatir yang ada di Desa Luhur Jaya, Kec. Cipanas sebagai salah satu gambaran tentang bagaimana masyarakat Desa Cipanas mempertahankan identitas budaya mereka dengan masih menyesuaikan nilai-nilai agama yang ada dalam masyarakat.

Living Hadis adalah konsep yang merujuk pada bagaimana hadis Nabi Muhammad SAW dipraktikkan dan hidup dalam kehidupan sehari-hari umat Islam (Munawwaroh 2013). Istilah ini menekankan keberadaan hadis sebagai pedoman yang tidak hanya menjadi teks yang dibaca, tetapi juga menjadi bagian integral dari tradisi, budaya, dan perilaku masyarakat Muslim. Dengan kata lain, living hadis menunjukkan bagaimana hadis dimaknai, dipahami, dan diaktualisasikan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pendekatan living hadis lebih mengarah pada kajian fenomenologis, yaitu bagaimana hadis dihidupkan dan diterapkan oleh komunitas Muslim. Contohnya dapat ditemukan dalam tradisi keagamaan lokal, praktik sosial, dan adat istiadat masyarakat Muslim yang didasarkan pada pemahaman hadis.

Permasalahan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana

hadis dipahami dan diadaptasi dalam konteks budaya lokal. Apakah tradisi ini sejalan dengan pemahaman hadis yang berlaku secara umum. Secara historis tradisi ini sudah ada sejak masa kejayaan kerajaan sunda dan terus bertahan hingga saat ini. Bagaimana hadis dipahami, ditafsirkan, dan digunakan dalam praktik tradisional ini adalah dasar dari masalah penelitian ini. Apakah tradisi Ngatir memiliki dasar yang kuat dalam hadis yang sahih, serta bagaimana keaslian dan kesahihan sumber hadis ini dijaga dalam penerapannya. Selain itu, penelitian ini merumuskan masalah tentang sejauh mana interpretasi lokal terhadap hadis dalam tradisi Ngatir selaras dengan ajaran Islam dan nilai-nilai syariah. Penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana tradisi ini dipertahankan oleh masyarakat di tengah perubahan sosial dan budaya, terutama di kalangan generasi muda.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana hadis dihidupkan dan digunakan dalam konteks budaya lokal, khususnya dalam praktik Ngatir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber hadis yang menjadi dasar tradisi ini, mengevaluasi kebenaran hadis tersebut, dan menganalisis penafsiran masyarakat yang muncul. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi Ngatir mencerminkan dinamika antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal, serta bagaimana tradisi ini dipertahankan, diubah, atau bahkan dipertanyakan di zaman sekarang. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana hadis tumbuh dan berkembang dalam budaya tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan masyarakat dalam melihat nilai-nilai Islam yang hidup di tengah tradisi lokal, membantu mempertimbangkan aspek keaslian dan kesesuaian syariah dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi generasi muda sebagai bahan edukasi dalam memahami akar budaya dan agama mereka, sehingga dapat menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat pemahaman agama yang kontekstual dan relevan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang tradisi ngatir di Cipanas akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori etnografi untuk mengkaji fenomena ini dalam konteks living hadis. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam

bagaimana tradisi ngatir dipraktikkan, dimaknai, dan dihidupkan oleh masyarakat setempat. Lokasi penelitian adalah Cipanas, dengan subjek penelitian meliputi tokoh agama (ustadz dan ulama lokal), pelaku tradisi (warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ngatir), tokoh masyarakat, dan generasi muda. Fokus utama penelitian adalah proses pelaksanaan ngatir, pemahaman hadis yang menjadi dasar tradisi ini, integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, serta tantangan pelestarian tradisi ngatir di tengah dinamika masyarakat modern.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti akan mewawancarai tokoh terkait untuk menggali pemahaman mereka tentang hadis yang dijadikan dasar, serta mendokumentasikan berbagai artefak seperti doa, makanan khas, atau teks lokal yang relevan. Studi pustaka juga akan dilakukan untuk menelaah literatur hadis dan referensi tentang hubungan Islam dengan budaya lokal. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode deskriptif (Ramdhan 2021) untuk menjelaskan detail tradisi ngatir, interpretatif untuk memahami makna hadis dalam tradisi ini, serta mengelompokkan temuan berdasarkan tema seperti pelaksanaan tradisi, pemahaman hadis, dan dinamika budaya. Teori etnografi akan digunakan untuk memahami interaksi antara agama dan budaya, sementara konsep living hadis akan menilai bagaimana hadis dihidupkan dalam konteks tradisi lokal. Validitas data dijamin melalui triangulasi metode (Rahardjo 2010) dan member check kepada informan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang tradisi ngatir di Cipanas sebagai manifestasi living hadis serta kontribusinya dalam memperkaya khazanah interaksi antara Islam dan budaya lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian**

Kampung Hamberang terletak di wilayah administratif Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara geografis, kampung ini berada di kawasan perbukitan yang menjadi ciri khas daerah Lebak. Letaknya yang berada di daerah pegunungan membuat Kampung Hamberang memiliki topografi (Rostianingsih, Handoyo, and Gunadi 2004) yang bervariasi, terdiri dari dataran

rendah, perbukitan, serta lembah-lembah kecil. Ketinggian wilayah ini diperkirakan berada pada rentang 500–700 meter di atas permukaan laut (mdpl), menjadikannya daerah dengan iklim sejuk dan udara segar, terutama pada pagi dan malam hari. Kampung Hamberang dikelilingi oleh hamparan sawah, ladang, dan hutan yang subur. Kondisi tanah di wilayah ini umumnya berupa tanah lempung berpasir yang cocok untuk berbagai jenis tanaman pertanian, seperti padi, jagung, singkong, dan berbagai tanaman hortikultura. Keadaan ini didukung oleh curah hujan yang cukup tinggi, terutama pada musim penghujan, yang rata-rata mencapai 2000–3000 mm per tahun. Air dikampung ini berasal dari mata air pegunungan dan sungai kecil yang mengalir disekitarnya, sehingga dapat mencukupi kebutuhan irigasi pertanian. Kampung Hamberang berbatasan dengan beberapa wilayah lain di Kecamatan Cipanas. Sebelah utara, kampung ini berbatasan dengan Kampung Cibugel dan area hutan lindung. Di sebelah selatan, terdapat Kampung Cipanas yang menjadi pusat kecamatan (Rizky 2020). Sebelah timur berbatasan dengan perbukitan yang mengarah ke wilayah Kecamatan Lebakgedong, sementara di sebelah barat berbatasan dengan beberapa kampung kecil lainnya. Letaknya yang dikelilingi oleh hutan dan bukit membuat akses ke Kampung Hamberang cukup menantang, terutama di musim hujan, ketika jalanan yang sebagian besar berupa jalan tanah menjadi licin dan sulit dilalui.

Kampung Hamberang memiliki kekayaan alam yang cukup melimpah. Selain sebagai wilayah pertanian, hutan di sekitar kampung ini menjadi sumber kayu, rotan, dan berbagai hasil hutan non-kayu lainnya (Kurniawan 2020). Penduduk setempat juga memanfaatkan hasil hutan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mencari kayu bakar dan tanaman obat-obatan tradisional. Selain itu, beberapa aliran sungai kecil yang melintasi kampung memiliki potensi sebagai sumber perikanan air tawar yang dikelola oleh masyarakat secara tradisional. Dari segi infrastruktur, Kampung Hamberang tergolong daerah dengan aksesibilitas terbatas. Jalan utama yang menghubungkan kampung ini dengan pusat Kecamatan Cipanas masih berupa jalan desa yang sebagian belum beraspal. Meskipun demikian, pembangunan infrastruktur perlahan terus berjalan seiring dengan program pemerintah daerah untuk membuka akses yang lebih baik ke daerah-

daerah terpencil. Sebagian besar penduduk Kampung Hamberang bekerja sebagai petani dan peternak. Hasil pertanian yang dihasilkan terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara sebagian kecil dijual ke pasar lokal. Keadaan geografis yang subur menjadi modal penting bagi masyarakat setempat dalam mendukung perekonomian berbasis agraris (Hidayat 2006). Secara keseluruhan, Kampung Hamberang mencerminkan harmoni antara manusia dan alam. Meski berada di wilayah yang cukup terpencil, kekayaan alam dan potensi yang dimilikinya menjadikan kampung ini berpeluang besar untuk berkembang lebih lanjut di masa depan, terutama jika didukung oleh pembangunan infrastruktur dan aksesibilitas yang memadai.

Secara demografis, Kampung Hamberang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak, yang dihuni oleh masyarakat dengan beragam karakteristik sosial-budaya. Jumlah penduduk di Kampung Hamberang diperkirakan tidak terlalu besar dibandingkan dengan kampung-kampung lain di Kecamatan Cipanas, mengingat wilayahnya yang sebagian besar terdiri dari lahan pertanian, hutan, dan perbukitan. Namun, masyarakat di kampung ini hidup dalam komunitas yang relatif homogen (Sumardi 2016), baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Mayoritas penduduk Kampung Hamberang adalah suku Sunda, yang merupakan suku asli Banten bagian selatan. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Sunda dengan dialek lokal, meskipun sebagian penduduk, terutama generasi muda, juga mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, terutama di lingkungan sekolah dan pemerintahan. Dari segi agama, hampir seluruh penduduk Kampung Hamberang menganut agama Islam, dan kehidupan beragama di kampung ini berjalan dengan sangat kental. Tradisi keagamaan, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan tradisi tahlilan, menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Kepadatan penduduk di Kampung Hamberang tergolong rendah. Sebagian besar rumah penduduk tersebar dengan jarak yang cukup berjauhan, mengikuti pola permukiman tradisional di wilayah perdesaan yang mengutamakan kedekatan dengan lahan garapan. Hal ini juga didukung oleh luasnya lahan pertanian yang menjadi penopang utama kehidupan masyarakat. Dari segi struktur umur, penduduk Kampung Hamberang didominasi oleh usia produktif

(15–60 tahun), meskipun jumlah anak-anak dan lansia juga cukup signifikan. Tingkat kelahiran di kampung ini masih cukup tinggi, seiring dengan budaya masyarakat yang cenderung mempertahankan pola keluarga besar (Alamsyah 2011). Namun, angka migrasi, khususnya migrasi keluar, juga mulai meningkat, terutama di kalangan pemuda yang mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan ke luar kampung. Sebagian besar penduduk Kampung Hamberang bekerja di sektor pertanian. Mereka mengelola lahan pertanian berupa sawah, ladang, dan kebun yang ditanami padi, jagung, singkong, serta berbagai jenis tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, dan sayuran (Rahma, Puspitawati, and Herawati 2015). Selain bertani, sebagian masyarakat juga beternak ayam, kambing, dan sapi sebagai usaha sampingan.

Di samping pertanian dan peternakan, ada juga penduduk yang bekerja di sektor informal, seperti buruh harian, pengrajin tradisional, dan pedagang kecil. Sebagian kecil masyarakat yang memiliki akses ke pendidikan atau keterampilan tertentu bekerja di luar kampung, baik di sektor formal maupun informal, seperti pekerja pabrik di kota-kota sekitar Banten. Dari segi pendidikan, Kampung Hamberang memiliki akses yang terbatas terhadap fasilitas pendidikan. Terdapat sekolah dasar di kampung atau desa sekitar, tetapi untuk jenjang pendidikan menengah, anak-anak harus menempuh perjalanan ke pusat kecamatan atau kota terdekat. Tingkat pendidikan masyarakat umumnya masih rendah, dengan mayoritas hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau menengah pertama. Sementara itu, fasilitas kesehatan di Kampung Hamberang juga masih minim. Posyandu dan Puskesmas pembantu menjadi tempat utama untuk layanan kesehatan dasar. Namun, untuk pelayanan medis yang lebih kompleks, masyarakat biasanya pergi ke Puskesmas utama di Kecamatan Cipanas atau rumah sakit di Rangkasbitung.

Budaya gotong-royong masih sangat kental di Kampung Hamberang. Tradisi ini terlihat dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti kerja bakti, acara pernikahan, atau membantu sesama warga yang membutuhkan. Masyarakat juga menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional Sunda, seperti sikap hormat kepada orang tua, ramah terhadap sesama, dan menjaga hubungan harmonis dalam komunitas (Indrawardana 2012). Secara keseluruhan, demografi Kampung Hamberang

mencerminkan kehidupan masyarakat perdesaan yang sederhana, dengan pola hidup yang masih bergantung pada alam. Namun, potensi sumber daya manusia dan tradisi gotong-royong yang kuat memberikan harapan bagi pembangunan kampung ini di masa depan.

## **2 Sejarah Tradisi Ngatir di Cipanas Lebak**

Budaya adalah hasil dari kreasi, perasaan, kehendak, dan karya manusia yang secara antropologis menjadi bukti keadaan manusia (Ismail 2020). Kebudayaan mencakup aktivitas pikiran dan perasaan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai, kebiasaan, struktur sosial, lembaga, adat dan sebagainya. Ngatir sendiri merupakan tradisi adat yang penuh makna di desa Luhur Jaya, Cipanas, Kabupaten Lebak, Banten. Tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat, terutama petani. Ngatir berasal dari bahasa Sunda yang berarti "mengalirkan" atau "mengirimkan doa," yang mencerminkan esensi dari ritual ini, yakni mengirimkan harapan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara alam. Dalam tradisi ini, masyarakat memohon perlindungan, kesejahteraan, serta hasil panen yang melimpah sebagai wujud harmonisasi antara manusia dan alam.

Ritual Ngatir biasanya dilakukan pada awal musim tanam atau setelah masa panen, tergantung pada kebutuhan dan situasi masyarakat setempat (Pudentia 2015). Pada pagi hari, warga berkumpul membawa sesajen berupa hasil bumi, seperti padi, buah-buahan, sayuran, serta makanan khas daerah. Sesajen ini menjadi simbol rasa syukur atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Prosesi sering dimulai dari balai desa atau rumah tokoh adat, kemudian diarak menuju tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti sawah, sungai, atau mata air. Upacara ini dipimpin oleh sesepuh desa atau pemuka adat yang dianggap memiliki pengetahuan spiritual. Mereka memimpin doa bersama yang diiringi oleh lantunan doa-doa Sunda kuno atau bacaan Al-Qur'an, mencerminkan perpaduan antara kepercayaan tradisional dan Islam yang dianut masyarakat setempat.

Ngatir tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial masyarakat. Setelah doa selesai, warga biasanya makan bersama dari hidangan yang telah disiapkan, mencerminkan semangat

gotong royong dan kebersamaan (Derung 2019). Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda, yang diajarkan untuk menghormati alam, leluhur, dan nilai-nilai kebersamaan. Dalam perkembangan zaman, tradisi Ngatir mulai diperkenalkan kepada masyarakat luar sebagai bagian dari upaya melestarikan kebudayaan lokal dan menarik minat wisatawan. Acara ini sering menjadi daya tarik dalam agenda wisata budaya di Cipanas. Namun, meskipun unsur modernisasi telah masuk, nilai-nilai asli dari tradisi Ngatir tetap dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat, sebagai warisan budaya yang kaya akan makna spiritual, sosial, dan historis. Tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana kearifan lokal mampu bertahan di tengah arus globalisasi (Febrianty et al. 2023).

Tradisi ngatir ini dilaksanakan pada 12 Rabiul Awal dan 15 Nisyfu Sya'ban, yang didalamnya terdapat merayakan atau memuliakan hari kelahiran dan wafat nabi Muhammad SAW sebagai wujud rasa cinta kepada junjungan umat islam. Dan yang lainnya menurut para ulama bertepatan dengan penutupan buku atau catatan amal umat islam, jadi tradisi ini dilakukan untuk menutup dan membuka catatan amal baru dengan kegiatan yang mulia dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas keberlimpahan panen (Hasan and Nor 2018). Dalam ngatir ini dilakukan beberapa kegiatan seperti tahlilan, do'a bersama dan yang paling utama adalah mempererat tali silaturahmi antar masyarakat setempat. Disana mereka mennghamabakan diri dan mengtauhidkan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi.

### **3 Rangkaian Ritual dan Nilai Hadis yang Terkandung dalam Ngatir**

Tradisi Ngatir adalah salah satu ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat tertentu di Indonesia, terutama di daerah Cipanas, untuk mengirim doa kepada leluhur atau orang yang telah meninggal. Tradisi ini memiliki nilai spiritual yang tinggi, karena mencerminkan penghormatan terhadap nenek moyang dan keyakinan akan keterhubungan antara dunia manusia dengan dunia spiritual (Simanullang et al. 2024). Pelaksanaan tradisi Ngatir biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya hari-hari besar keagamaan, atau peringatan hari lahir dan kematian Nabi Muhammad. Dalam wawancara dengan masyarakat setempat menyatakan "*...tradisi ngatir ini semacam kenduri dilaksanakan setahun*

*2 kali, bulan Rabiul Awwal atau bulan mulud biasanya dilaksanakan pada tanggal 12, terus yang kedua bulan Sya'ban tanggal 15".*<sup>1</sup> Pemilihan waktu ini didasarkan pada kalender tradisional atau kesepakatan masyarakat setempat. Tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan bermasyarakat, karena turut mempererat hubungan sosial antarwarga.

Ritual Ngatir biasanya dilaksanakan di masjid yang menjadi pusat kegiatan masyarakat. Beberapa komunitas juga melaksanakan Ngatir di tempat-tempat seperti mata air atau pohon besar yang dianggap keramat (Mumu Zaenal Mutaqin 2013). Sebelum pelaksanaan ritual, masyarakat biasanya bergotong-royong membersihkan lokasi dan mempersiapkan segala kebutuhan seperti makanan. Tahapan pelaksanaan tradisi Ngatir dimulai dengan persiapan materi dan spiritual. Dalam wawancara dengan warga setempat menyatakan *"..Untuk pelaksanaan ngatir tidak ada syarat-syarat tertentu Cuma kebiasaan turun temurun dari nenek moyang itu biasanya setiap ngatir mempersiapkan beras 10 liter sama ayam buat ayam panggang, terus pake sayur-sayuran, mie instan, sarden biasanya. Tapi itu tidak dipatok harus begitu ngga, cuman semampunya. Kalo mampu ya banyak kalo ga mampu ya minimal cuman nasi sama ayam panggang. Dan kalo memang ngga bisa ngga mampu ngga juga ngga papa asal ikut dalam acara ngatir tersebut, walaupun kita ngga bikin yang nama hancengan, karena pasti kita dapet".*<sup>2</sup> Secara material, masyarakat menyiapkan sesaji seperti tumpeng, serta makanan khas daerah (Ramadani 2024). Sementara itu, secara spiritual, masyarakat diimbau untuk menjaga kebersihan hati dan niat sebelum melaksanakan ritual. Tahapan pertama adalah pembacaan doa bersama, yang biasanya dipimpin oleh tokoh adat atau sesepuh. Doa-doa ini mencakup bacaan ayat-ayat suci atau mantra tradisional sesuai keyakinan masyarakat setempat. Selanjutnya, masyarakat biasanya mengadakan kenduri atau makan bersama sebagai wujud syukur dan kebersamaan.

Tradisi Ngatir juga melibatkan unsur kebersamaan yang kuat, karena masyarakat setempat biasanya saling membantu dalam pelaksanaan ritual ini. Anak-anak, remaja, hingga orang tua dilibatkan dalam berbagai tahapan, sehingga tradisi ini menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi

muda. Meski demikian, tradisi Ngatir kini menghadapi tantangan modernisasi, di mana generasi muda cenderung kurang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian, misalnya melalui pendidikan budaya di sekolah atau komunitas, agar tradisi ini tetap lestari di tengah arus globalisasi.

Secara keseluruhan, tradisi Ngatir merupakan manifestasi dari harmoni antara manusia, leluhur, dan lingkungan. Tradisi ini tidak hanya menjadi wujud penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sarana mempererat solidaritas sosial dan menjaga warisan budaya. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat dapat terus menjaga identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman (Nugroho et al. 2010). Dalam tradisi ini terciptalah kegiatan tolong menolong yang membuat masyarakat merasa senang menyambut tradisi ini. Karena dalam hadis pun kita harus saling tolong menolong, seperti sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا فَتْيِيَّةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سِتْرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه المسلم)

*Telah mengatakan kepada kami Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia mengutip perkataan Rasulullah SAW yang bersabda : Barangsiapa menghilangkan satu kesulitan dari seorang mukmin ketika di dunia, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan di akhirat. Barangsiapa yang menutupi keburukan seorang muslim, Allah akan menutupi keburukannya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya." (HR Muslim)*

Tradisi Ngatir juga memiliki berbagai fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fungsi sosial utamanya adalah mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas. Melalui tradisi ini, masyarakat berkumpul dan bekerja sama, baik dalam mempersiapkan ritual maupun menjalankan prosesi. Gotong-royong yang dilakukan, mulai dari membersihkan lokasi, memasak, hingga menyusun sesaji, memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antarwarga (Mumu Zainal Mutaqin 2013). Tradisi ini juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan kekeluargaan, karena sering kali melibatkan anggota keluarga besar yang jarang berkumpul dalam keseharian.

Karena banyak sekali dalam hadis yang menjelaskan pentingnya silaturahmi, seperti salah satu hadis Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ  
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ

*Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari)*

Hadis di atas menegaskan tiga hal utama bagi seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, yaitu Memuliakan tamu, menyambung tali silaturahmi, berkata baik atau diam. Ketiga pesan dalam hadis ini dapat dikaitkan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ngatir di masyarakat, terutama dalam hal membangun hubungan sosial, kekerabatan, dan spiritual. Tradisi Ngatir sering melibatkan kegiatan berkumpul di masjid, balai adat, atau tempat sakral, yang tidak hanya dihadiri oleh warga lokal, tetapi juga oleh tamu atau masyarakat dari luar desa (Fitriyani, Marthalena, and Mulyasih 2021). Dalam prosesi ini, masyarakat menunjukkan keramahtamahan dengan menyediakan makanan, sesaji, dan hiburan tradisional untuk semua yang hadir. Ini adalah bentuk nyata dari praktik memuliakan tamu, sebagaimana dianjurkan oleh Nabi SAW. Ngatir juga tradisi yang sangat berorientasi pada penguatan hubungan sosial dan kekeluargaan. Kegiatan ini melibatkan semua lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, dengan semangat gotong-royong.

Tradisi ini menciptakan momen untuk saling membantu dan bekerja sama, yang menjadi sarana utama dalam menyambung tali silaturahmi. Hal ini sesuai dengan isi hadis bahwa menjaga hubungan kekeluargaan adalah salah satu tanda keimanan kepada Allah dan hari Akhir. Dalam Ngatir, salah satu inti dari prosesi adalah pembacaan doa bersama, baik berupa bacaan Al-Qur'an, tahlil, maupun mantra tradisional Sunda yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mencerminkan anjuran untuk berkata baik, yaitu memanjatkan doa yang bermanfaat bagi sesama. Selain itu, acara kenduri atau makan bersama setelah

prosesi Ngatir biasanya diiringi suasana penuh keakraban, di mana masyarakat saling bertukar kabar dengan perkataan yang baik. Tradisi Ngatir merupakan wujud nyata dari implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat (Rohman 2024). Dengan memuliakan tamu, menjaga tali silaturahmi, dan menjunjung perkataan yang baik selama prosesi, tradisi ini menjadi manifestasi dari keimanan kepada Allah dan hari Akhir sebagaimana disebutkan dalam hadis. Lebih dari itu, Ngatir juga menunjukkan bagaimana ajaran Islam dan tradisi lokal dapat berpadu, menghasilkan praktik budaya yang sarat makna spiritual dan sosial. Melalui pelestarian tradisi Ngatir, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga dengan Allah SWT, sekaligus menunjukkan cinta kepada budaya leluhur. Ini menjadikan Ngatir sebagai bentuk ibadah sosial yang sejalan dengan ajaran Islam.

Kehadiran tokoh masyarakat, seperti sesepuh atau pemimpin adat, juga memperkuat struktur sosial, karena mereka berperan sebagai penghubung antara tradisi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dijalankan. Selain itu, tradisi Ngatir berfungsi sebagai sarana distribusi sumber daya secara merata. Ketika kenduri atau makan bersama dilaksanakan, makanan yang disediakan dibagi secara adil kepada semua peserta, tanpa memandang status sosial. Hal ini menciptakan rasa kesetaraan dan kepedulian antarwarga. Dalam konteks ini, tradisi Ngatir bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga mekanisme untuk menjaga harmoni sosial. Dengan adanya kegiatan ini, konflik antarwarga dapat diminimalisasi, karena interaksi yang terjadi selama ritual menciptakan rasa saling pengertian (Hasan 2021). Tradisi ini juga menjadi sarana untuk menjaga stabilitas komunitas dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap norma yang berlaku.

Dari sisi budaya, tradisi Ngatir memiliki peran penting dalam melestarikan identitas dan warisan budaya masyarakat. Ritual ini menjadi wujud nyata dari adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Melalui tradisi ini, generasi muda diajarkan nilai-nilai luhur seperti penghormatan kepada leluhur, rasa syukur kepada Sang Pencipta, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan lingkungan dan sesama. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media edukasi budaya, di mana generasi muda dapat mempelajari filosofi hidup yang terkandung

dalam setiap tahapannya. Misalnya, makna tumpeng sebagai simbol hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam, atau nilai kebersamaan dalam kenduri yang mencerminkan harmoni sosial. Dengan cara ini, tradisi Ngatir menjadi sarana transfer pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi setelahnya, agar prinsip-prinsip luhur ini tetap hidup di tengah perubahan zaman. Secara simbolis, tradisi Ngatir juga mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Fungsi budaya ini sangat penting dalam menjaga identitas spiritual masyarakat di tengah modernisasi yang cenderung menurunkan perhatian terhadap nilai-nilai tradisional (Rosidi 2010). Selain itu, Ngatir sering kali menjadi daya tarik budaya yang unik, baik bagi wisatawan lokal maupun internasional, sehingga turut mendukung pelestarian budaya lokal dan potensi pariwisata daerah. Dengan demikian, fungsi sosial dan budaya tradisi Ngatir mencakup aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan keberlanjutan budaya.

Tradisi ngatir merupakan wujud kolaborasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia. Tradisi ini biasanya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki, keselamatan, atau keberkahan hidup, yang sejalan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya bersyukur kepada Allah. Dalam pelaksanaannya, ngatir sering melibatkan pembacaan doa, dzikir, atau surat-surat Al-Qur'an, yang mencerminkan aspek spiritual Islam. Selain itu, tradisi ini juga memuat nilai-nilai Islami lainnya, seperti sedekah dan berbagi makanan kepada sesama, sebagai bentuk kepedulian sosial yang dianjurkan dalam Islam (Arifin 2016). Sedekah merupakan salah satu amalan mulia dalam Islam yang tidak hanya memberikan manfaat kepada orang lain, tetapi juga mendatangkan keberkahan dan pahala bagi yang melakukannya. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bersedekah sebagai wujud kepedulian sosial dan bentuk rasa syukur atas nikmat Allah. Hal ini ditegaskan dalam banyak hadis Rasulullah yang menjelaskan keutamaan dan pahala sedekah, yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
"مَا نَقَصْتُ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ"

*Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Harta tidak akan berkurang karena sedekah, Allah akan menambahkan kemuliaan kepada seorang hamba yang memaafkan, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah akan meninggikannya.” (HR. Muslim, No. 2588).*

Tradisi ini juga tidak lepas dari elemen budaya lokal, seperti penghormatan kepada leluhur dan penggunaan simbol-simbol adat berupa makanan tradisional. Meski dalam Islam tidak diperbolehkan meminta kepada arwah leluhur, tradisi ngatir menyesuaikannya dengan mendoakan para leluhur sesuai syariat Islam. Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana Islam mampu beradaptasi dengan budaya setempat tanpa menghilangkan identitas masyarakat lokal. Kendati demikian, tantangan seperti potensi munculnya bid'ah atau praktik-praktik yang melenceng dari tauhid tetap perlu diwaspadai. Dengan pemahaman agama yang baik, tradisi ngatir dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari budaya yang harmonis dengan nilai-nilai Islam, sekaligus memperkuat kebersamaan dan rasa syukur dalam kehidupan masyarakat. Hadis merupakan salah satu sumber hukum Islam yang menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan.

Terkait dengan amal bagi orang yang telah meninggal, beberapa hadis menjadi landasan bagi tradisi seperti ngatir. Salah satu hadis yang relevan adalah riwayat dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu,:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ".

*Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, bahwa Rasulullah bersabda: “Apabila seseorang meninggal dunia, maka amalannya terputus kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim, no. 1631)*

Sebagaimana dinyatakan dalam hadis diatas, amal seorang muslim akan terputus setelah dia meninggal kecuali amal-amal tertentu yang masih bisa menerima pahala. Pemahaman masyarakat terhadap hadis ini sering kali menjadi landasan untuk melaksanakan tradisi ngatir, dengan keyakinan bahwa doa dan amal baik yang dilakukan oleh keluarga atau komunitas dapat memberikan

manfaat bagi arwah yang telah meninggal. Namun, dalam implementasinya, tidak semua masyarakat memahami konteks hadis ini secara utuh. Ada kalangan yang memaknai ngatir sebagai bentuk penghormatan yang lebih bersifat budaya daripada ritual agama yang diwajibkan. Sebagian masyarakat yang memahami hadis secara tekstual (Mukhtar 2011) cenderung mengkritisi tradisi ngatir. Mereka beranggapan bahwa amal ibadah, seperti membaca Al-Qur'an atau bersedekah, hanya bermanfaat jika dilakukan langsung oleh orang yang melakukannya sendiri semasa hidup. Pemahaman ini berakar dari pandangan bahwa amal seseorang tidak bisa "ditransfer" kepada orang lain kecuali dalam bentuk doa dari anak yang saleh. Akibatnya, kelompok ini sering kali tidak melibatkan diri dalam tradisi ngatir karena dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam syariat. Sebaliknya, masyarakat yang memahami hadis secara kontekstual melihat tradisi ngatir sebagai sarana untuk melestarikan amal kebaikan yang dapat memberikan manfaat kepada arwah (Fatimah 2023). Mereka memaknai doa, sedekah makanan, dan tahlilan yang dilakukan dalam ngatir sebagai bentuk solidaritas dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Pemahaman ini juga sering didukung oleh ulama yang menekankan pentingnya niat dalam setiap ibadah. Selama tujuan ngatir adalah untuk berdoa dan bersedekah atas nama almarhum, maka praktik ini dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pemahaman hadis juga memengaruhi cara masyarakat menjalankan tradisi ngatir. Dalam beberapa komunitas, ngatir dilaksanakan dengan sangat sederhana, seperti membacakan doa bersama dan memberikan sedekah makanan kepada tetangga. Namun, di beberapa tempat lain, tradisi ini berkembang menjadi kegiatan yang melibatkan banyak orang dan membutuhkan biaya besar. Perbedaan ini sering kali berkaitan dengan tingkat pemahaman hadis dan pandangan agama dalam masyarakat tersebut. Mereka yang memahami esensi hadis lebih mendalam cenderung mempraktikkan ngatir dengan cara yang lebih sederhana, menekankan pada doa dan amal jariyah tanpa berlebihan (Fatimah 2023). Hadis-hadis yang berkaitan dengan amal orang hidup bagi orang yang telah meninggal memberikan kerangka teologis bagi masyarakat dalam memaknai tradisi ini. Namun, pemahaman yang berbeda-beda terhadap hadis tersebut juga menghasilkan variasi dalam cara tradisi ngatir dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang

konstruktif antara ulama, tokoh adat, dan masyarakat untuk menyelaraskan tradisi ngatir dengan ajaran Islam yang murni, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang positif.

## **SIMPULAN**

Tradisi Ngatir yang berlangsung di Desa Luhurjaya, Cipanas, Lebak, Banten, merupakan warisan budaya yang merefleksikan kolaborasi harmonis antara ajaran Islam dan nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi ini dilakukan dua kali setahun, bertepatan dengan 12 Rabiul Awal dan 15 Sya'ban, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan penutupan serta pembukaan catatan amal. Prosesi Ngatir mencakup doa bersama, tahlilan, dan kenduri, yang tidak hanya memiliki aspek spiritual tetapi juga sosial, seperti mempererat hubungan masyarakat melalui semangat gotong royong dan kebersamaan. Tradisi ini mencerminkan living hadis, yaitu bagaimana hadis Nabi dihidupkan dan diadaptasi dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, nilai-nilai Islam seperti tauhid, sedekah, dan silaturahmi diterapkan dalam praktik tradisi ini. Selain itu, Ngatir berperan sebagai media edukasi budaya yang mengajarkan generasi muda tentang penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur, dan pentingnya menjaga hubungan sosial. Akan tetapi, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan bagi kelestarian tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung kurang memahami nilai-nilai yang terkandung idalamnya. Untuk itu, diperlukan upaya kolektif dari masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah untuk mendokumentasikan, mengintegrasikan, dan melestarikan tradisi ini agar tetap relevan di era modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan budayanya. Tradisi Ngatir menunjukkan bahwa interaksi antara budaya lokal dan agama dapat menciptakan harmoni yang memperkaya khazanah sosial dan keagamaan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah, M. Nur. 2011. "Memahami Perkembangan Desa Di Indonesia." *Academica Fisip Untad* 3(02):647-60.
- Arifin, Gus. 2016. *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*. Elex Media Komputindo.

- Darmawan, Dani. 2019. "Indonesia." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Derung, Teresia Noiman. 2019. "Gotong Royong Dan Indonesia." *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4(1):5–13.
- Devinna Fitriyani, Marthalena, Rahmi Mulyasih. 2021. "The Meaning of the Ngatir Tradition as a Form of the Message of Peace in Islam in Cipanas Village, Lebak Regency: Van Leeuwen's Model of Social Semiotic Analysis Study." *ENDLESS : International Journal of Future Studies* 4(1):69–86. doi: 10.54783/endless.v4i1.44.
- Fatimah, Ashri Hikmayanti. 2023. "Takhrij Hadis Dengan Metode Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih Dan Tahkim Terhadap Hadis Tentang Perkara Yang Tidak Putus Hingga Meninggal." *TAMMAT (Journal Of Critical Hadith Studies)* 1(2):24–37.
- Febrianty, Yenny, Dhanu Pitoyo, Fina Amalia Masri, Made Ayu Anggreni, and Zainal Abidin. 2023. "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan." *El-Hekam* 7(1):168–81.
- Fitriyani, Devinna, Marthalena, and Rahmi Mulyasih. 2021. "The Meaning of the Ngatir Tradition as a Form of the Message of Peace in Islam in Cipanas Village, Lebak Regency: Van Leeuwen's Model of Social Semiotic Analysis Study." *ENDLESS : International Journal of Future Studies* 4(1). doi: 10.54783/endless.v4i1.44.
- Hasan, M. Ag, and D. R. Nor. 2018. "Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)."
- Hasan, Nor. 2021. *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura)*.
- Hidayat, Taufan. 2006. "Analisis Neraca Air Dalam Penentuan Potensi Musim Tanam Tanaman Pangan Di Provinsi Banten." *Jurnal Floratek* 2(1):55–62.
- Indrawardana, Ira. 2012. "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam." *Komunitas* 4(1).
- Ismail, Ismail. 2020. "Pengantar Ilmu Antropologi."
- Kurniawan, Caroline. 2020. "Perancangan Lansekap Kawasan Wisata Cipanas Pangalengan." *SKRIPSI-1995*.
- Maftuh, Maftuh. 2015. "Islam Pada Masa Kesultanan Banten." *Alqalam* 32(1):83.
- Morissan. 2017. "Teori Komunikasi Individu Hingga Massa." 138.
- Mukhtar, Mukhlis. 2011. "Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Pakar Hadis Dan Pakar Fikih Seputar Sunnah Nabi." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 9(1):81–92.
- Munawwarroh, SL. 2013. "Kajian Living HADITS DAN PEMBIASAAN." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Mutaqin, Mumu Zaenal. 2013. "Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di

- Indonesia." *Aksioma Ad-Diniyah* 1:23–46.
- Mutaqin, Mumu Zainal. 2013. "KEBUDAYAAN NGATIR DI CIPANAS Studi Fenomenologi Pada Budaya Islam Di C." *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies* 1(2).
- Nugroho, Puguh Setyo, Malik Cahyadin, D. Perindustrian, D. Kebudayaan, and D. K. Pariwisata. 2010. "Analisis Perkembangan Industri Kreatif Di Indonesia." *Simposium Ekonomi Indonesia Pasca Krisis Ekonomi Global, Surabaya*.
- Pudentia, MPSS. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif."
- Rahma, Atika, Herien Puspitawati, and Tin Herawati. 2015. "Pengaruh Peran Gender Dan Pemeliharaan Lingkungan Mikro Terhadap Kesejahteraan Subjektif Keluarga Petani Dataran Tinggi." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 8(2):69–79.
- Ramadani, Vina Laela. 2024. "Tradisi Ngatir Sebagai Perayaan Maulid Nabi Dan Nisfu Sya'ban (Studi Living Hadis Di Desa Luhurjaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Banten)."
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rizky, Dhany. 2020. "Analisis Geokimia Daerah Panasbumi Cipanas, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten." *Jurnal Eksakta Kebumihan* 1(2).
- Rohman, Asep. 2024. "Implementasi Budaya Ngatir Pada Masyarakat Kampung Gajrug Desa Bintangresmi Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Banten."
- Rosidi, Ajip. 2010. *Masa Depan Budaya Daerah: Kasus Bahasa Dan Sejarah Sunda*. Dunia Pustaka Jaya.
- Rostianingsih, Silvia, Ivan Handoyo, and Kartika Gunadi. 2004. "Pemodelan Peta Topografi Ke Objek Tiga Dimensi." *Jurnal Informatika* 5(1):14–21.
- Simanullang, Yuda Sanrico, Jessica Amelia Butar Butar, Meiriati Simanjuntak, Delima br Pakpahan, Salomo Martines Hutasoit, and Ika Purnamasari. 2024. "Dinamika Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1(8):4108–17.
- Sumardi, Dedy. 2016. "Islam, Pluralisme Hukum Dan Refleksi Masyarakat Homogen." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 50(2):481–504.
- Yusri, M. 2020. "Pengoperasian Penelitian Naratif Dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Intepretasi Dan Pelaporan Temuan." *As- Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah* 1(1):24–34.